BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari beragam etnis dan ras. Masing-masing etnis mempunyai ciri khas dan identitas yang berbeda. Seringkali etnis disamakan dengan ras pada hal keduanya berbeda. Etnis adalah konsep kultural yang terpusat pada kesamaan norma, nilai, agama, simbol, dan praktik kultural. Sedangkan ras merujuk pada garis karakteristik biologis dan diyakini yang paling menonjol adalah pigmentasi kulit (Barker, 2008:203). Misalnya kulit putih, rambut hitam, dan sebagainya.

Melalui media keberagaman etnis seringkali ditampilkan. Misalnya media menyebut dan mengelompokkan berbagai etnis yang kita kenal seperti etnis Jawa, etnis Papua, etnis Batak, etnis Padang, dan etnis Sunda. Dalam dunia film, keragaman etnis menjadi lebih nyata dan terbagi dalam kelompok-kelompok etnis, yang dibingkai dalam sebuah cerita. Etnis-etnis tersebut digambarkan melalui bahasa, logat, dialek, ekspresi dan karakteristik yang dilekatkan pada masing-masing tokoh. Penggambaran terhadap beragam etnis tersebut sering terwujud melalui pewartaan media massa lewat berita, program sinetron atau tayangan-tayangan program televisi.

Terkadang penggambaran yang diperlihatkan oleh media pada etnis tertentu memungkinkan terjadi persepsi ras, stereotip, dan pembentukan identitas pada suatu etnis tertentu. Konsep ras merujuk pada apa yang dikatakan Hall

(dalam Barker, 2008:203), bahwa ras adalah suatu konstruksi sosial dan bukan suatu kategori universal atau kategori esensial biologis atau kultural. Hal ini memunculkan suatu konstruksi etnis melalui ras yang menimbulkan pandangan umum pada suatu etnis tertentu dalam masyarakat yang membuat ras tertentu lebih dominan daripada yang lainnya. Pembentukan karakter tokoh dalam suatu cerita yang diwakili oleh masing-masing budaya melalui etnis tertentu berpeluang untuk membentuk stereotip juga. Misalnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Natalia dalam komedi situasi "Kejar Tayang" (2011:102), memperlihatkan etnis dan ras Jawa diperankan oleh Desy Bauman (Nicolle) sebagai orang Jawa yang lugu, bodoh, dan tidak paham dalam menyelesaikan setiap pekerjaan yang diberikan kepadanya. Menariknya etnis Jawa, yang diperankan oleh Nicolle berwajah bule yang identik dengan orang Eropa.

Stereotip merupakan sikap yang lebih dahulu terbentuk dalam kepercayaan seseorang dalam memandang sekelompok orang bahwa mereka mempunyai kebiasaan-kebiasaan tertentu untuk dilakukan. Stereotip adalah prasangka subyektif pada seseorang akibat dari kekurangan informasi dalam memahami kehidupan sekelompok orang (etnis tertentu). Hal ini akan terlihat pada pembentukan tokoh dan narasi cerita yang dibuat media (produksi media). Penggambaran pada masing-masing tokoh akan memperlihatkan karakteristik, logat dan dialek yang menjadi ciri khas dari tokoh tersebut, yang memungkinkan terbentuknya representasi penuh stereotip. Tokoh-tokoh yang dibingkai dalam sebuah cerita sebenarnya telah menciptakan "konstruksi stereotip". Misalnya sinetron komedi religi yang diperankan tokoh Bang Madit (Qubil AJ) dalam

‘Islam KTP’ (SCTV, 2010). Karakteristik yang melekat padanya adalah pelit, tidak peduli, materialistik, temperamental, dan selalu membawa buku untuk mencatat uang yang dipinjamkan pada teman dan tetangganya yang dianggap sebagai perbuatan amal dikemudian hari. Etnis Tionghoa dengan logat dan dialek mirip orang Arab, menempatkan Bang Madit sebagai etnis Tionghoa yang pelit dan mementingkan uang lebih dari segalanya. Hal ini memungkinkan para penonton atau publik memberi label representasi stereotip Bang Madit sebagai tokoh yang pelit dan materialistik yang bukan secara individu saja namun memungkinkan untuk melihat etnis dan ras Tionghoa Bang Madit secara keseluruhan.

Selain stereotip di atas, pembentukan identitas juga hal yang penting. Identitas merujuk pada apa yang dikatakan oleh Giddens bahwa konsep identitas adalah ‘diri sebagaimana yang dipahami secara refleksif oleh orang dalam konteks biografinya’ (dalam Barker, 2008:174). Identitas bukanlah sifat-sifat yang kita miliki atau sesuatu yang kita miliki, tetapi identitas merupakan cara berpikir tentang diri kita. Namun yang kita pikirkan berubah dari situasi ke situasi yang lain maka identitas dipahami sebagaimana dikatakan Giddens sebagai ‘*proyek*’ yaitu konsep identitas sebagai sesuatu yang diciptakan dan sesuatu yang selalu dalam proses.

Terkait dengan pernyataan di atas maka identitas dimaknai sebagai ‘*poroyek*’ yang terkait dengan keadaan sosial dan ekonomi seseorang atau etnis tertentu yang seringkali digeneralisasikan oleh media. Kelompok etnis yang dianggap dominan atau berkuasa secara sosial dan ekonomi diperhadapkan

dengan kelompok etnis tertentu atau dianggap tidak dominan yang dikuasai. Misalnya sinetron komedi "Islam KTP", Bang Madit digambarkan sebagai orang beretnis Tionghoa yang kaya dan pelit diperhadapkan dengan etnis Betawi, Karyo sebagai petugas kebersihan kampung yang hidup miskin, dan tidak berpendidikan. Ketimpangan sosial dan ekonomi yang dilekatkan pada masing-masing tokoh dalam sinetron komedi di atas bisa jadi merupakan pembentukan identitas yang tidak hanya merugikan etnis tertentu namun juga memberikan kekuasaan dominan pada etnis lain. Seperti identitas etnis atau ras Tionghoa kaya dan pelit sedangkan etnis betawi miskin dan tidak berpendidikan. Hal ini diperkuat seperti yang dikatakan Surya (2009:16), bahwa sudah banyak sinetron dan komedi yang dibuat (produksi) dengan beragam genre yang memberikan peran pada etnis tertentu sebagai pembantu rumah tangga, *office boy*, sopir taxi, , satpam dan sebagainya. Penggambaran media akan fenomena tersebut berdampak memunculkan rasisme, stereotip, dan pembentukan identitas yang kemudian akan berdampak luas di tengah masayarakat. Walaupun penggambaran oleh media hanya sebagai sebuah fenomena yang terdapat dalam bingkai cerita namun berpeluang menyebarkan dampak masalah yang luas di masyarakat (penonton). Misalnya dalam komedi situasai "Keluarga Minus" (Trans TV, 2011).

'Keluarga Minus' merupakan sebuah program hiburan yang bergenre komedi situasi yang diproduksi oleh *production house* yang bernama *Inkalook* dan Trans TV. Komedi situasi ini tayang dalam setiap hari yaitu senin hingga jumat, dan satu kali ganti jam tayang yaitu jam 14.30 ke jam 15.30. Program komedi ini menceritakan tentang keluarga urban di Indonesia dari luar Jawa yang tinggal di

sebuah kompleks perumahan sederhana di Jakarta. Acara ini memperlihatkan beragam suku dan etnis serta lingkungan yang beragam untuk memperlihatkan nilai pluralis dari bangsa yang majemuk. Diantaranya adalah etnis Papua, Padang, Jawa, dan Sunda yang tergabung dalam "Keluarga Minus". Dalam komedi situasi ini, sebenarnya ada dua orang yang berperan mewakili etnis Papua yaitu Minus dan Edo, namun fokus peneliti hanya pada Minus saja, karena Minus merupakan tokoh utama atau sentral dalam cerita "Keluarga Minus" dibanding toko Edo. Menjadi tokoh utama dalam sebuah cerita mempunyai peran yang lebih dari tokoh-tokoh yang lain sehingga hal ini akan semakin menjelaskan proses representasi secara terus-menerus. Komedi situasi 'Keluarga Minus' ini diceritakan bahwa Minus adalah keponakan Edo yang datang dari Papua untuk melanjutkan studi di salah satu perguruan tinggi di Jakarta. Minus tinggal bersama Paman (Edo) dan bibinya (Hayati) serta ke dua anak mereka yaitu Sam dan Mika. Edo bekerja sebagai pegawai negeri di salah satu dinas pariwisata dan membangun warung makan bernama "Papua Sakato" yang dikerjakan oleh isterinya Hayati serta dibantu oleh satu orang pembantu rumah tangga yaitu Yanti yang kemudian diganti oleh Ice (Trans TV, 2011).

Dalam proses dan setting cerita tersebut, terjadi konflik-konflik yang ditunjukkan dalam "Keluarga Minus". Konflik ini diperlihatkan melalui dialek, logat, ekspresi, nilai dan sikap dari masing-masing etnis tersebut. Pelabelan pun diberikan pada masing-masing tokoh sebagai konstruksi sosial masyarakat atau merupakan rancangan dari proses produksi media (orang-orang yang memproduksi program tersebut). Seperti yang ditunjukkan oleh tokoh Hayati dan

Paijo. Hayati merupakan etnis Minang yang pelit dan materialistik. Sedangkan Paijo merupakan etnis Jawa yang *berbelit* dan malas. Konstruksi semacam ini jelas merugikan etnis tertentu dan mengeksploitasi etnis lain yang identitas, ras, dan konstruksi stereotip etnis tersebut terancam. Para tokoh dalam bingkai cerita tersebut disekat dan direpresentasi dalam pandangan budaya dominan yang memungkinkan terjadi pergeseran makna dari narasi cerita yang ingin diperlihatkan. Konteks beragam budaya yang ditunjukkan dalam komedi situasi ini pada akhirnya bukan hanya sebagai sikap positif dan toleransi dari masing-masing budaya yang digambarkan dari etnis-etnis yang ada, namun juga sebagai kepentingan ekonomi dan politik media tersebut.

Media tidak hanya menciptakan program yang popular namun juga terkait dengan kepentingan bisnis dan ekonomi serta keadaan sosial dan budaya yang ada disekitarnya. Terkait dengan kepentingan ekonomi dan bisnis adalah kecenderung media untuk membuat program yang baru dan belum ditayangkan media yang lain untuk mempertahankan rating iklan pada program tersebut. Sedangkan yang terkait dengan keadaan sosial dan politik merujuk pada konflik-konflik sosial yang sedang terjadi dalam masyarakat. Seperti kekerasan dan perjuangan rakyat etnis Papua untuk memisahkan diri dari Indonesia karena proses demokrasi, ekonomi dan keadaan sosial masyarakat Papua yang timpang dengan pemerintah pusat. Kekerasan dan kerusuhan yang terjadi pada rakyat Papua menimbulkan polimik media untuk menampilkan program acara yang mengangkat budaya timur sebagai proses pembelajaran dan nilai-nilai budaya yang perlu dijunjung sebagai satu kesatuan masyarakat multikultural. Alasan

inilah yang membuat peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian pada program tersebut.

Berangkat dari pernyataan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dalam komedi situasi berjudul "Keluarga Minus". Melalui komedi situasi tersebut peneliti ingin melihat bagaimana penggambaran media pada etnis Papua. Penelitian ini berfokus pada proses representasi. Proses representasi merupakan penggambaran terhadap seseorang atau suatu obyek melalui bahasa dan konsep makna. Penggambaran tersebut terjadi melalui ciri-ciri fisik, karakter, narasi cerita dan makna bahasa yang dipertunjukkan dalam media.

Alasan peneliti mengangkat komedi situasi ini sebagai subyek penelitian karena unsur budaya timur melalui etnis Papua yang ditunjukkan oleh media. Bagi peneliti hal ini menarik karena unsur budaya timur yang diekspos oleh media khususnya dalam dunia hiburan masih jarang dalam program hiburan. Kebanyakan yang ditampilkan oleh media (televisi) adalah etnis Jawa, Sunda, Padang, Batak dan sebagainya yang menjadi tempat sentral dalam media dengan beragam cerita. Dalam bangsa yang multikultur ini seharusnya semua etnis, budaya, dan ras mendapatkan peluang yang sama dalam tema cerita yang diangkat media. Hal lain adalah topik cerita yang diangkat. Menurut peneliti sangat unik dan khas yaitu tentang keluarga urban dari timur yang tinggal di Jakarta dengan mempertunjukkan beragam budaya dan etnis di dalamnya. Menariknya adalah tokoh dan unsur cerita dalam program komedi situasi "Keluarga Minus" mengkisahkan tentang budaya popular orang timur, hal yang masih sangat jarang ditampilkkan oleh media televisi khususnya media hiburan.

Penelitian ini menekankan pada representasi yang akan dilakukan dengan cara interpretasi teks visual yang ada. Untuk menginterpertasi teks visual yang ada maka penelitian ini akan menggunakan metode penelitian yang dikenal analisis isi kualitatif. Krippendorff (dalam Dominick dan Wimmer, 2000:135) mendefinisikan metode analisis isi kualitatif adalah suatu teknik penelitian untuk membuat tiruan data melalui konteksnya. Metode analisis isi kualitatif merupakan metode yang berkaitan dengan isi komunikasi. Komunikasi itu sendiri berkaitan dengan tiga komponen utama yaitu; siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan efek apa yang diakibatkannya. Peneliti menggunakan metode tersebut karena melalui metode ini makna pesan dan teks visual yang dipertontonkan dan direpresentasi oleh media dapat menjelaskan fenomena yang terjadi dalam program acara tersebut. Hal ini akan terlihat pada isi kualitatif yaitu pada komponen siapa yang berbicara yang merujuk pada siapa yang boleh berbicara atau kuasa apa yang dimiliki yang dianggap penting untuk ditampilkan. Dari ke tiga komponen ini yang terpenting adalah komponen ke dua yaitu apa yang dibicarakan. Bentuk komunikasi yang diteliti meliputi bahasa lisan, tulisan, teks visual, dan gambar (Ratna, 2010:359). Melalui metode analisis isi kualitatif ini, teks visual yang ada, dapat membantu peneliti untuk menganalisis makna yang terdapat dalam teks visual komedi situasi ‘Keluarga Minus’.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana representasi etnis Papua dalam komedi situasi ‘Keluarga Minus’ di Trans televisi?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana representasi etnis Papua dalam komedi situasi 'Keluarga Minus' di Trans televisi.

D. Manfaat Penelitian

D.1. Manfaat Akademik:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya terhadap pendalaman kajian-kajian komunikasi massa (televisi) dan kajian teks visual dalam realitas sosial yang selama ini masih jarang dilakukan oleh para peneliti dari bidang komunikasi, serta dapat memberikan referensi untuk penelitian dengan topik yang sama di atas di masa mendatang.

D.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran dan pemahaman kepada masyarakat umum, khususnya khalayak dan penonton komedi situasi "Keluarga Minus" dalam Trans Televisi terhadap bentuk-bentuk informasi yang disampaikan melalui komunikasi massa terutama komedi situasi 'Keluarga Minus' yang merepresentasikan terhadap etnis Papua.

E. Kerangka Teori

Berbicara tentang televisi atau film secara tidak langsung kita telah mengaitkannya dengan *cultural studies* karena program televisi dan film merupakan sebuah teks (budaya) sebagai bentuk representasi yang telah dikonstruksi secara sosial. Penelitian ini akan mengadopsi konsep *cultural studies* yang ada dalam sebuah program televisi. Secara khusus, *cultural studies* berpusat pada pertanyaan tentang representasi yaitu, tentang bagaimana dunia ini dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial oleh kita dan kepada kita (Storey, 2010:03). *Cultural studies* dapat dijelaskan sebagai studi kebudayaan yang merupakan praktik pemaknaan representasi. Representasi dan makna kebudayaan itu sendiri melekat pada bunyi, prasasti, obyek, citra, program televisi, majalah, dan tentu saja film (Barker, 2008:9). Representasi merupakan ranah produksi makna yang melibatkan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, memotret, menggambarkan atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2010:24). Representasi dalam pengertian *Cultural Studies* dimaknai sebagai politik dan pertarungan terus-menerus antara kelompok-kelompok sosial di dalamnya.

Salah satu program Televisi yang saat ini sedang popular adalah komedi situasi. Komedi situasi merupakan sebuah genre komedi yang sedang popular ditayangkan dalam program televisi. Ciri khas dari komedi situasi adalah adanya ketetapan karakter para tokoh dalam cerita. Karakter para tokoh tersebut seringkali mewakili budaya, komunitas, etnis dan ras tertentu dalam masyarakat.

Tokoh dan karakter para tokoh merupakan hasil bentukan (produksi) kerja para pelaku media. Tujuannya adalah memberikan hiburan dan tontonan yang menarik bagi publik (penonton). Selain itu juga memberikan pembelajaran bagi publik, walaupun dibingkai melalui sebuah program komedi, namun setidaknya yang diharapkan dari para pelaku media tersebut adalah mengenalkan karakteristik dan kebiasaan-kebiasaan suatu etnis tertentu melalui cerita tersebut.

E.1.1 Komedi Situasi

Komedi situasi atau biasa yang disebut dengan istilah *sitkom* awalnya mengudara di radio U.S pada tahun 1926. Setelah itu pada tahun 1940-an, *sitkom* U.S mulai mengudara di televisi. Sekarang, komedi situasi menurut Slăvka Tomaščĭkovă yang berjudul *"Sitcom Within British Studies"* merupakan salah satu genre populer di Televisi. Sedangkan menurut Jung dan Dewhurst, *The situation comedy is comedy and situation drama*. Situasi drama yang dimaksud di sini adalah situasi komedi drama yang dibuat sedemikian rupa agar tercipta komedi tersebut. Misalnya, cerita tentang sebuah *sitcom family* yang menggambarkan tentang sebuah keluarga internal yang setingan karakter para pemeran dibuat sedemikian rupa sehingga tercapai sebuah alur cerita yang memberikan gambaran tentang kejadian konyol, lucu, bodoh, bahkan yang tidak terpikirkan oleh pemirsa bisa terjadi dan menjadi bahan lelucon yang berulang-ulang. Contohnya adalah *sitcom* keluarga, "Suami-suami Takut Istri", atau *The Simpsons*.

Menurut Blake (2005:10), *The situation comedy* adalah *comedy and situation drama,* tidak hanya fokus pada komedi situasi namun juga pada pembentukan karakter para pemeran. Dalam komedi situasi masing-masing

pemeran mempunyai karakter yang dapat diperankan sebagai sebuah karakter yang bisa dikatakan sebagai karakter tetap. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Blake: "*There is little character development in sitcom because we keep our character trapped. They can't move. They are stifled by their lives, their job, their relatives, and in situation which are often all off their own making"*, (Blake, 2005:13). Sedangkan menurut Slăvka Tomaščĭkovă bahwa karakter dalam komedi situasi seringkali mengandung sebuah suatu *stereotipe* di mana apa yang mereka (pemeran) lakukan biasanya melampui batas-batas kebiasaan yang berlaku dalam sebuah konteks yang ada dalam tingka laku yang mungkin kurang tepat.

Menurut Goodwin dan Whannel dalam Burton (2000:181), komedi situasi haruslah menunjukkan suatu struktur narasi yang simplisik yang melibatkan suatu permasalahan yang dapat dipecahkan atau menemukan sebuah solusi dari masalah tersebut. Komedi situasi yang berdurasi setegah jam, selalu mempunyai alur cerita logis dan temporal. Namun seperti dikatakan oleh Blake komedi situasi merujuk pada pentingnya tokoh untuk menyelesaikan atau memecahkan narasi tersebut. Biasanya ciri tokoh itulah yang membuat kita tertawa, ciri yang juga dapat menyebabkan masalah dan juga solusi dari permasalahan tersebut. Dalam *sitcom*, durasinya adalah setengah jam, jika *sitcom* durasinya lebih dari setengah jam berarti kita mungkin tidak dapat membedakan mana yang *sitcom* dan mana yang drama. Perbedaannya secara mendasar terletak pada karakteristik yang bermain dalam cerita tersebut. Dalam komedi situasi hanya terdapat sedikit pengembangan dari masing-masing karakter pemain karena pemain dalam komedi situasi terkekang dalam situasinya, mereka akan bertahan dalam hidup mereka, dalam

posisi dan karakter dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, pertemanan, maupun situasi lain yang diciptakan (Blake, 2005:13).

Contoh komedi situasi di Indonesia salah satunya adalah komedi situasi "Keluarga Minus" yang mengangkat cerita tentang keluarga urban dari beragam budaya dan etnis yang tinggal di sebuah kompleks perumahan di Jakarta. Komedi situasi "Keluarga Minus" merupakan sebuah genre yang diproduksi dalam program televisi. Burton (2008:97) mendefinisikan genre sebagai tipe atau kategori produk media seperti komedi situasi. Setiap genre memiliki aspeknya sendiri. Aspek-aspek tersebut dipahami dengan baik karena seringkali diulang-ulang oleh media pada periode waktu tertentu.

Pesan dan teks media tersebut di atas bukan hanya dilihat semata-mata sebagai suatu pesan tanpa makna. Namun lebih dari itu media sebenarnya telah menciptakan realitas yang dikonstruksi yang disampaikan melalui beragam program dan produk media. Bungin (2007:212) menjelaskan bahwa media mengkonstruksi realitas dalam model peta analog yaitu 'suatu konstruksi realitas yang dibangun berdasarkan suatu konstruksi media massa (televisi), seperti sebuah analogi kejadian yang seharusnya terjadi, bersifat rasional dan dramatis'. Hal ini seperti konstruksi media terhadap berita jatuhnya pesawat terbang atau dalam program acara film Televisi. Media mengkonstruksi realitas dengan cara tertentu yang pada akhirnya membuat kita untuk melihat realitas dengan pandangan dan cara tertentu dengan bahasa media (visual dan verbal). Lewat para pekerja media, sebuah cerita dibentuk dan ditayangkan pada penonton. Isi cerita tersebut tidak terlepas dari ide dan maksud para perancang cerita yang tentu saja

memuat seperangkat kepercayaaan dan pandangan umum yang kita kenal sebagai ideologi. Oleh sebab itu Burton (2012:138) menyebut ideologi sebagai sistem-sistem representasi yang perwujudannya mendefinisikan ideologi tersebut. Tindakan representasi menjadi perwujudan dari hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Karena itu representasi merupakan ungkapan ideologi.

E.1.2 Konsep Ideologi

Menurut Sobur (2006:61), ideologi merupakan sistem ide-ide yang diungkapkan melalui komunikasi (media). Artinya pesan media selalu memuat ideologi tertentu, apa pun bentuk pesan tersebut. Ideologi merupakan sistem gagasan-gagasan atau ide-ide sebagai pandangan umum atas realitas sosial dalam masyarakat. Ideologi dibangun melalui media oleh kelompok-kelompok yang mempunyai kepentingan dan dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.

Konsep tentang ideologi sangat beragam dan banyak yang bergantung pada masing-masing konteksnya. Oleh karena itu untuk memahami ideologi dan bagaimana ideologi itu bekerja dalam media maka Williams (dalam Fiske, 2007:228) menemukan tiga penggunaaan utama yaitu:

1. Suatu sistem keyakinan yang menandai kelompok atau kelas terentu.
2. Suatu sistem keyakinan illusioner─gagasan palsu atau kesedaran palsu─yang bisa dikontraskan dengan pengetahuan sejati atau pengetahuan ilmiah.
3. Proses umum produksi makna dan gagasan.

Ketiga penggunaan yang disebut di atas merupakan konsep ideologi yang dalam proses kerja tidak bertentangan tapi saling melengkapi dan melibatkan unsur yang satu dengan yang lainnya. Proses kerja ke tiga unsur sebagai berikut: *penggunaan 1*. Penggunaan ini lebih dekat pada kalangan psikologi. Mereka menggunakan ideologi pada cara sikap diorganisasikan ke dalam pola-pola yang koheren. Mereka melihat bahwa ideologi ditentukan oleh masyarakat dan bukan serangkaian sikap dan pengalaman individu. Salah satu strategis yang dibangun adalah untuk membangun kesadaran pada masyarakat bahwa dominasi itu diterima sebagai *taken for granted* (Eriyanto, 2009:13). Melalui ideologi, kekuasaan dijalankan tanpa dipertanyakan karena hal itu muncul seakan alamiah dan khalayak cenderungan untuk menerima sebagai kebenaran dan semestinya.

Penggunaan 2. Penggunaan ini oleh Williams menunjukkan bahwa dalam prakteknya, penggunaan 1 dan 2 saling berbaur. Karena itu, ideologi menjadi kategori-kategori ilusi dan kesadaran palsu yang berdasarkan pada hal tersebut kelas dominasi tersebut menjaga dominasinya terhadap kelas pekerja. Karena kelas yang berkuasa mengontrol sarana-sarana pokok tempat ideologi digandakan dan disebarluaskan pada masyarakat maka ideologi bisa membuat kelas pekerja melihat subsordinasinya itu sebagai hal yang "alami" dan karena "alami" maka benar. Ideologi mencakup seluruh kehidupan manusia sehari-hari yang beroperasi melalui wacana budaya, menutupi dirinya sendiri untuk mengekspresikan pesan ringan dan sublimahnya. Ideologi tidak kejam dan tidak bersifat diskursif, dan secara hati-hati diperdebatkan dan bersifat sistematis. Ideologi selalu terikat pada wacana budaya yang praktik, representasi, dan pengalamannya memisahkan dan

menghilangkan yang bersifat nyata dan ilusi. Pada akhirnya masyarakat sulit membedakan mana yang nyata dan ilusi dalam berbagai teks media seperti iklan, film, program *talk show*, program berita dan lain-lain (Agger, 2008:252).

Penggunaan 3. Pada penggunaan ini, Williams melihat bahwa penggunaan ini yang paling mendominasi, dan jika digambarkan maka ke tiga penggunaan ini layak seperti sebuah kotak cina, di mana satu ada dalam dua yang ke duanya ada di dalam tiga. Istilah ideologi di sini merupakan untuk melukiskan produksi makna sosial. Thwaites dkk (2011:233-234), menjelaskan konsep ini melalui bagaimana produksi makna sosial bekerja melalui media. Bagi mereka ideologi melalui cara kerjanya sebagai produk diskursus, yaitu sebagai cara tertentu mengetahui dunia melalui teks dan tanda. Ideologi merupakan 'logika' ide, yang merujuk pada kelompok yang memegang beragam ideologi dalam mempersepsi dan memahami dunia dengan cara tertentu yang konsisten. Dalam pengertian ini, ide bukan terbentuk dari hanya sekedar peristiwa mental dalam keleluasaan privat pikiran individu, namun ide merupakan makna publik yang diproduksi dalam kehidupan sehari-hari dan proses sistem pertandaannya. Ide tentang berbagai hal seperti demokrasi, keadilan, etika, dan lain-lain sangat jelas dimiliki oleh arena publik. Begitu pun dengan ide besar tentang siapa kita, apa selera kita, hubungan sosial dan motivasi kita pada selera makan, kesukaan kita pada iklan TV, radio, surat kabar, majalah dan sebagainya merupakan ide personal yang juga membentuk ide tentang kita dari pandangan umum di atas.

Lebih dalam lagi Fiske (2007:244), mengungkapkan bahwa makna ideologis muncul pada semua komunikasi dan semua makna memiliki dimensi

sosial-politik, serta komunikasi dan makna itu tidak bisa dipahami di luar konteks sosialnya. Proses kerja makna ideologis selalu mendukung *status quo,* mendukung kelas-kelas dengan kuasa dominasi dan produksi serta distribusi yang bukan saja barang tapi juga ide, gagasan dan makna. Proses ideologi bekerja melalui makna dan teks itu sendiri. Namun proses pemaknaan tidak berada dalam teks itu sendiri tapi merupakan hasil pemaknaan langsung oleh pembuat teks (produksi media) dan khalayak yang sangat dinamis. Bagi Fiske, makna dihasilkan dalam interaksi antara teks dan khalayak. Produksi makna merupakan tindakan dinamis yang di dalamnya melibatkan setiap unsur sama-sama memberikan kontribusinya. Atas nama ideologi tersebut mereka mampu untuk merepresentasikan beragam etnis dalam media.

E.1.3 Representasi Media

Menurut Eriyanto (2009:113-114) representasi merujuk pada dua level yaitu bagaimana seseorang, kelompok, gagasan ditampilkan dalam media sebagaimana mestinya. Kata semestinya merujuk pada apakah seseorang, kelompok atau gagasan yang ditunjukkan apa adanya atau diburukkan dalam media. Kedua bagaimana penggambaran seseorang, kelompok, gagasan melalui kata, kalimat, aksentuasi, dengan bantuan foto, gambar, yang ditampilkan dalam media.

Representasi merujuk pada bagaimana realitas atau obyek digambarkan oleh media. Representasi terjadi dalam banyak hal dan secara khusus media mengorganisasikan pemahaman kita terhadap berbagai kategori orang dan kepada orang-orang tertentu hendaknya dimasukkan ke dalam kategori-kategori tertentu. Representasi melekat pada bagaimana obyek itu ditampilkan. Representasi

menghendaki tentang penyelidikan cara dihasilkan makna pada beragam konteks. Semua diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu, sehingga penggambaran realitas atau obyek yang tampil dalam media terlihat alami dan apa adanya (Barker, 2008:06). Menurut Hall (1997:15) representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Artinya hubungan antara konsep pikiran dan bahasa merupakan gambaran dalam obyek, orang, realitas dan peristiwa fiksi. Representasi artinya menggunakan bahasa untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan sesuatu yang bermakna atau menggambarkan realitas kepada orang lain.

Menurut Hall (1997:15), makna dikonstruksi oleh sistem representasi dan maknanya diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya terjadi melalui pengungkapan verbal, tetapi juga visual. Sistem representasi tersusun bukan atas *individual concept*, melainkan melalui cara-cara pengorganisasian, penyusupan, dan pengklasifikasian konsep serta berbagai kompleksitas hubungan. Merujuk pada penjelasan di atas maka representasi terjadi melalui dua level utama yaitu, pertama, representasi melalui proses mental atau konsep pikiran yaitu konsep tentang sesuatu yang dalam pikiran atau kepala masing-masing orang (*mindset*). Bentuknya merupakan sesuatu yang masih abstrak. Pada level kedua, representasi konsep bahasa merupakan proses produksi makna pada realitas yang akan terjadi. Konsep abstrak yang ada dalam pikiran kita dan proses produksi makna melalui konsep bahasa saling berelasi dan terkait satu sama yang lain dalam membentuk ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dan simbol tertentu. Relasi antara konsep pikiran dan bahasa inilah yang disebut

representasi. Sebagai contoh yang sederhana, kita mengetahui tentang konsep dari ‘sendok’ dan mengetahui makna dari sendok tersebut. Kita tidak dapat untuk mengkomunikasikan makna dari ‘sendok’ (alat yang digunakan untuk makan) jika kita tidak dapat menjelaskannya melalui bahasa yang dimengerti oleh orang lain.

Representasi adalah proses produksi makna dari konsep yang ada dalam pikiran atau mental kita melalui bahasa memiliki dua prinsip, yaitu prinsip pertama, untuk mengartikan sesuatu dalam pengertian untuk menggambarkannya atau menjelaskan dalam pikiran kita dengan sebuah imajinasi atau ide-ide yang kreatif untuk menempatkan persamaan ini sebelum dalam pikiran atau perasaan kita. Sedangkan pada prinsip kedua, representasi digunakan untuk menjelaskan (mengkonstruksi) makna sebuah simbol. Jadi kita dapat mengkomunikasikan makna obyek atau peristiwa melalui bahasa kepada orang lain yang memahami dan mengerti konvensi bahasa yang sama (Hall, 1997;16). Artinya suatu masyarakat atau kelompok masyarakat berproduksi dan bertukar makna dalam bahasa yang digunakan dan berada dalam latar belakang budaya dan bahasa yang sama pula, sehingga apa yang disampaikan oleh orang lain dapat menciptakan pemahaman yang sama (hampir sama). Oleh karena itu, proses representasi tidak terlepas dari istilah realitas, bahasa, dan makna. Isitilah realitas merujuk pada penggambaran tentang budaya, kebiasaan, dan karakter yang melekat pada sekelompok orang yang diangkat media. Sedangkan istilah bahasa dan makna bahasa merujuk pada kode, konvensi dan latar belakang budaya dalam suatu kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa yang sama sehingga tercipta

suatu pengertian dan pemahaman yang sama. Seperti dialek, logat, tekekanan nada, aksen kalimat dan sebagainya.

Ada tiga pendekatan untuk menjelaskan bagaimana merepresentasikan makna melalui bahasa, yaitu *reflective, intentional*, dan *constructionist* (Hall, 1997:13). Pendekatan *reflective* makna dipahami untuk mengelabuhi obyek, seseorang, ide-ide, peristiwa, atau pun kejadian dalam kehidupan nyata. Dalam pandangan ini fungsi bahasa dianggap sebagai fungsi cermin. Cermin yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Jadi, pendekatan ini menganggap bahwa bahasa bekerja melalui refleksi sederhana tentang kebenaran yang ada pada kehidupan normal yang menuntut pada kehidupan normatif (Hall, 1997:13). Pendekatan *reflective* ini, lebih menekankan pada apakah bahasa telah mampu mengekspresikan atau mengkonstruksikan makna yang terkandung dalam obyek tersebut. Pendekatan kedua adalah pendekatan *intentional*. Pendekatan ini dimaksudkan bahwa bahasa dan fenomenanya digunakan untuk mengkomunikasikan maksud dan memiliki pemaknaan atas pribadi. Ia tidak merefleksikan tetapi ia berdiri atas pribadinya dengan segala pemaknaan. Kata-kata diartikan sebagai pemilik yang ia maksudkan (Hall, 1997:24). Jadi pada pendekatan *intentional*, penekanannya adalah apakah bahasa telah mampu untuk mengekspresikan apa yang komunikator maksudkan atau pahami.

Sedangkan dalam pendekatan yang ketiga adalah *constructionist*. Pendekatan ini memfokuskan pada proses konstruksi makna melalui bahasa yang digunakan. Dalam pendekatan ini, bahasa dan pengguna bahasa tidak bisa untuk

menetapkan makna dalam pengertiannya dan melalui dirinya sendiri tetapi harus dihadapkan dengan hal yang lain hingga muncul interpretasi. Konstruksi sosial dibangun melalui aktor-aktor sosial yang memakai sistem kode kultur bahasa dan dikombinasikan oleh sistem representasi yang lain (Hall, 1997:35). Dalam konstruksionis, terdapat dua pendekatan menurut Stuart Hall yaitu pendekatan diskursif dan pendekatan semiotika. Dalam pendekatan diskursif, makna bukan dibentuk dari konteks bahasa melainkan wacana. Kedudukan wacana jauh lebih luas dari bahasa atau bisa disebut sebagai topik. Jadi proses produksi makna kultur terjadi melalui wacana yang diangkat melalui individu-individu yang berinteraksi dalam masyarakat dan ditentukan melalui wacana-wacana yang telah diangkat. Sedangkan pada pendekatan semiotik, pembentukan tanda dan makna akan dijabarkan melalui medium bahasa (Hall, 1997:25).

Pendekatan semiotika dalam teori konstruksionis inilah yang akan digunakan oleh peneliti untuk melihat fenomena representasi yang ada dalam penelitian ini. Representasi ada dalam bahasa dan melalui hasil konstruksi sebuah makna. Konstruksi makna pada sebuah tanda bersifat dialektis karena ditentukan oleh faktor lingkungan, konvensi, kode kultur dan sebagainya yang ikut dalam menentukan proses terbentuknya makna. Dalam proses tersebut pemaknaan selalu dipenuhi oleh berbagai kepentingan-kepentingan tertentu dan budaya di mana aktor sosial itu berada. Dalam televisi, budaya menjadi bagian sentral yang siap dikonstruksi secara sosial dan menjadi realitas semu yang tidak mampu dibedakan dengan realitas apa adanya. Kerangka kerja televisi melibatkan serangkaian proses yang diciptakan untuk memahami realitas dengan cara tertentu. Pada akhirnya

sebuah reproduksi budaya yang ditampilkan dalam televisi menghendaki khalayak untuk melihat teks budaya dengan cara tertentu. Seperti dikatakan Barker (2009:12), bahwa representasi melekat pada makna budaya yang menjadi acuan dan patokan untuk orang melihat makna budaya dari hasil kerangka kerja melalui konsep pikiran yang menghasilkan berbagai sudut pandang dalam mengkonsumsi makna budaya itu sendiri.

Representasi pada hakikatnya dapat menggambarkan berbagai macam makna budaya dalam kerangka kerja media. Penggambaran melalui konsep mental dan konsep bahasa tersebut memungkinkan untuk menafsirkan beragam makna budaya dalam suatu program televisi. Barthes (2010:xix) melihat bahwa representasi tersebut dapat melalui tiga hal yaitu fungsi, aksi dan narasi. Fungsi merujuk pada deskripsi kalimat yang digunakan untuk membuat suatu karakter, dengan demikian karakter tersebut menjadi aksi yang kemudian merupakan salah satu elemen penting untuk membentuk narasi. Misalnya kata kunci seperti ‘gelap’, ‘misterius’, dan ‘ganjil’ ketika dibentuk atau digabungkan dapat memformulasikan semacam karakter atau ‘aksi’ khusus. Hal ini yang biasa terjadi dalam lini produksi media massa khususnya televisi.

Burton (2008:115) menjelaskan bahwa representasi selalu melewati lini produksi kerja media yang membentuk pesan dan makna tertentu dari kelompok-kelompok sosial. Pandangan inilah yang kita terima dan pelajari sebagai sesuatu hal yang umum yang pada akhirnya kita menerimanya sebagai sesuatu yang normal. Lewat media kelompok-kelompok orang telah direpresentasi dengan cara-cara berbeda. Melalui tipe-tipe di atas, media mengorganisasikan pemahaman kita

tentang berbagai kategori orang dan tentang mengapa orang-orang tertentu hendak dimasukan dalam kategori-kategori tertentu. Oleh sebab itu representasi orang-orang dalam media membantu mempertahankan dan membangun budaya dan identitas mereka. Identitas menjadi penting karena dia selalu merupakan proses pemaknaan tanpa henti dalam media.

E.1.4 Representasi Identitas

Briggs dan Cobley (dalam Burton, 2012:136) menjelaskan bahwa identitas adalah pemahaman tentang diri sebagai direpresentasikan oleh kekontrasan dengan pihak-pihak lain dikaitkan dengan kekuasaan atau kekurangan kekuasaan. Artinya bahwa identitas bukanlah subyek individu yang berdiri sendiri tetapi merupakan pertarungan makna dalam ranah konstruksi sosial yang dikaitkan dengan pihak-pihak yang memiliki kuasa dan dominan dalam mengontrol pihak-pihak yang tidak memliki atau kekurangan kuasa. Barker (2008:174) memandang bahwa ‘identitas diekspresikan melalui berbagai bentuk representasi yang dapat dikenali orang lain dan diri kita sendiri’, sehingga identitas merupakan ‘suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda-tanda selera, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup’. Identitas dianggap bersifat personal sekaligus sosial yang dapat membuat kita sama dan sekaligus berbeda dari yang lain. Representasi identitas adalah mengenai pembentukan makna identitas itu yang selalu dalam proses. Representasi identitas merupakan konstruksi diskursif yang selalu berubah menurut ruang, waktu, pemakain, dan tempat.

Giddens (1991:53) menyebut identitas adalah diri sebagaimana yang dipahami secara reflektif orang dalam konteks biografinya. Pemahaman Giddens

tentang identitas membawa kita untuk memahami identitas lebih dalam yaitu identitas-diri adalah apa yang kita pikirkan tentang diri kita. Identitas bukanlah apa yang kita miliki, bukan merupakan sifat dalam diri kita atau benda yang kita rujuk tetapi cara memahami atau mengartikan diri kita melalui bahasa. Namun cara kita memahami dan mengartikan identitas tersebut selalu berubah karena dia selalu terbentur dengan situasi yang satu dengan situasi yang lain dalam kurun waktu dan ruang tertentu. Ketidakpastian identitas dalam mengartikannya membuat Giddens menyebut bahwa identitas merupakan sebuah '*proyek*', yaitu sesuatu yang diciptakan, sesuatu yang dalam proses, dan suatu gerak keberangkatan ketimbang kedatangan (dalam Barker, 2008:175).

Gambaran identitas sebagai sebuah proyek, membawah kita untuk melihat identitas sebagai produk kultural dan sosial karena alasan-alasan berikut:

1. Pandangan tentang bagaimana seharusnya menjadi seseorang merujuk pada pertanyaan kultural karena identitas kita merupakan produk dari kultur tertentu kita. Contohnya individualisme merupakan ciri khas dari masyarakat modern.
2. Sumber daya yang membentuk materi bagi proyek identitas yaitu bahasa dan prakter kultural merupakan karakter sosial seperti anak, orang Asia, perempuan atau orang tua dibentuk secara berbeda pada konteks-konteks kultural. Hal ini menunjukan bahwa identitas bukan hanya soal identitas-diri tapi juga label sosial yang dilekatkan.

Proses identitas sebagai produk kultur dan sosial membawah kita pada pemahaman identitas dalam pandangan Weks (dalam Barker, 2008:176) yang

mengatakan bahwa ‘identitas merupakan tentang persamaan dan perbedaan, aspek personal dan sosial, tentang kesamaan anda dengan orang lain dan apa yang membedakan anda dari orang lain’.

Pemahaman tentang identitas kultural merupakan perhatian yang mendalam dalam pandang Hall (1992b). Dia mengidentifikasi ada tiga cara berbeda dalam memahami identitas yang ia sebut (a) subyek pencerahan, (b) sebjek sosiologis dan (c) subyek pasca modern. Pandangan ini untuk menelurusi perluasan konsep identitas yang mengalami keretakan, terpinggirkan atau subyek pascamodern.

a. Subyek pencerahan. Pandangan ini melihat bahwa pribadi (person) telah menyatu dengan pencerahan yang merupakan suatu gerakan filosofis yang dikaitkan dengan gagasan bahwa rasio dan rasionalitas merupakan sumber dari kemajuan manusia. Subyek pencerahan

> Didasarkan pada suatu pemahaman tentang pribadi manusia sebagai individu yang sepenuhnya terpusat dan terpadu, yang didukung oleh kapasitas rasio, kesedaran dan tindakan, yang ‘pusatnya’ terdiri dari inti-dalam…pusat esensial dari diri adalah identitas pribadi (Hall, 1992b:275).

Pandangan ini berpusat pada ungkapan Descrates yang terkenal ‘saya berpikir, maka saya ada’, yang menempatkan subyek pribadi yang rasional dan sadar pada filsafat Barat. Pandangan ini tidak hanya merupakan pandangan filsafat saja melainkan soal proses kultural yang lebih luas dalam pembentukan identitas untuk memandang orang sebagai individu yang terpusat dan mandiri secara pribadi.

b. Subyek Sosiologis. Pandangan ini menyatakan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri tapi merupakan produk kultural melalui proses

belajar dan akulturasi yang diasosiasikan oleh Hall sebagai subyek sosiologis di mana

> Inti dari subyek tidak bersifat otonom maupun berdiri sendiri melainkan dibentuk dalam kaitannya dengan 'orang lain yang berpengaruh' (*significant others*), yang jadi perantara subyek dengan nilai, makna, dan simbol-kebudayaan dalam dunia tempat ia hidup (Hall, 1992b:275).

Orang yang berpengaruh pertama adalah keluarga kita, tempat kita belajar (pendidikan) yang melalui mereka kita belajar tentang pujian, hukuman, peneriuan, dan bahasa, 'bagaimana menjelani hidup di dalam kehidupan sosial. Jadi intinya asumsi tentang subyek sosiologis merupakan asumsi bahwa manusia merupakan makluk sosial yang di dalam individu dan aspek sosial saling berbaur dan berinteraksi.

c. Subyek pasca Modern. Pandangan ini melihat bahwa gerakan pencerahan dan subyek sosiologis merepresentasikan suatu peralihan dan pandangan orang sebagai suatu kesatuan yang menurut skema Hall, diri yang tersentralisasi atau diri pascamodern melibatkan subyek dalam perubahan identitas yang terfragmentasikan dan beragam serta tersusun dalam identitas yang banyak yang terkadang kontradiktif.

> Subyek memiliki identitas yang berlainan pada kurun waktu yang berbeda, identitas-identitas yang tidak terpusat disekitar diri yang koheren, yang ada dalam diri kita adalah identitas-identitas yang kontradiktif, mengarah pada titik yang berbeda, sehingga identifikasi kita terus-menerus berubah. Jika kita merasa bahwa kita memiliki suatu identitas terpadu sejak lahir sampai mati, itu semua hanya karena kita mengkonstruksi suatu cerita yang melenakan atau 'narasi diri' tentang diri kita sendiri (Hall, 1992b:277).

Pandangan Hall (dalam Barker, 2008:187) tentang 'identitas bersifat kontradiktif dan saling silang atau saling meniadakan satu sama lain. Tidak ada satu identitas pun, katanya, yang dapat bertindak sebagai identitas yang melakukan kendali secara menyeluruh, tetapi identitas terus berubah bagaimana subyek ditunjuk atau

direpresentasikan'. Identitas dibentuk dari prosesnya yang beragam dalam budaya dan keadaan sosial yang terpecah-pecah. Hal ini memungkinkan kita untuk memami identitas dalam pergeseran dan perubahan karakter identitas yang menandai bagaimana kita melihat diri kita dan melihat orang lain. Ketika identitas dimaknai dalam proses sosial dan budaya tertentu dalam ranah produksi media maka dengan sendiri identitas tidak terlepas dari representasi etnis. Karena etnis merupakan konsep kultural yang secara langsung mendapat tempat penting dalam proses terbentuk identitas.

E.1.5 Representasi Etnis

Barker (2008:205) merumuskan etnis sebagai proses pembentukan pada identitas kelompok dan mengidentifikasi diri dengan tanda dan simbol yang membentuk etnisitas. Konsep etnis adalah konsep rasional yang berhubungan dengan kategori identifikasi-diri dan askripsi sosial. Apa yang kita pikir sebagai identitas diri kita tergantung pada apa yang kita pikir bukan bagian dari kita. Bart (dalam Barker, 2008:205) melihat etnis sebagai 'suatu proses pembentukan sekat yang dikonstruksi dan dipelihara pada kondisi sosial-historis'. Hal ini menandakan bahwa etnis bukan mengenai perbedaan kultural dalam ranah produksi media yang dipertontonkan yang ada dalam masyarakat sebelumnya, melainkan suatu proses pembentukan sekat dan pemeliharaan tidak berarti bahwa perbedaan semacam itu tidak dapat dikonstruksi secara sosial disekitar penanda teks visual dan bahasa media yang mengandung makna universalitas dalam pandangan umum. Hal ini membiarkan makna pesan dan teks etnis dibaca dengan merujuk pada budaya tertentu. Penting untuk melihat bahwa produksi media pada konsep

etnis dapat menandai budaya apa yang beroperasi dibalik ranah produksi dan untuk siapa dan bagaimana makna teks etnis tersebut mempertontonkan keberagaman budaya melalui etnis-etnis yang ditunjukkan oleh media (televisi).

Konsep kulturalis etnisitas adalah suatu usaha untuk menghindari implikasi rasis yang melekat pada konsep ras yang terbentuk secara historis. Hal ini telihat dalam ungkapan Hall (dalam Barker, 2008:206) bahwa:

> Jika subyek warga kulit hitam dan pengalaman warga kulit hitam tidak distabilkan oleh alam atau oleh beberapah jaminan mendasar lain, maka sudah barang tertentu mereka dikonstruksi secara historis, kultural, dan politis─ konsep yang mengacu pada hal ini adalah 'etnisitas'. Isitilah ini mengakui adanya tempat bagi sejarah, bahasa, dan kebudayaan dalam pembentukan subyektifitas dan identitas, maupun fakta bahwa semua diskursus ditempatkan, diposisikan, diletakan, dan semuah pengetahuan bersifat kontekstual.

Namun konsep etnisitas bukan tidak pernah menemui masalah dalam pemakaiannya dan ia tetap merupakan istilah yang terus diperdebatkan. Hal ini karena terkait dengan makna teks visual yang selalu memungkinkan adanya tafsiran dan makna yang siap dikonstruksi secara bebas dan menjadi pertarungan terus-menerus atas makna tersebut. Seperti yang ditunjukkan oleh Mulyana (2005:207) yang berorientasi pada kegiatan atau aspek tertentu dalam budaya-budaya tertentu, misalnya budaya timur khususnya siapa seseorang itu (raja, anak presiden, pejabat, keturunan ningrat, bergelar) lebih penting dari apa yang dilakukannya. Sedangkan di Barat justru apa yang sedang dilakukan atau telah dilakukan (prestasinya) jauh lebih penting daripada siapa dia.

Pemahaman terhadap etnis terbentuk melalui relasi kekuasaan antar berbagai kelompok. Semua terjadi malalui proses komunikasi yang melibatkan tindakan komunikasi melalui media. Proses komunikasi terjadi melalui pesan atau teks visual dan sumber pesan serta penerima pesan (penonton). Semuanya saling

terkait yang akan membentuk bagaimana makna etnis tersebut dikonstruksi secara sosial (Burto, 2008:29). Melalui relasi pertarungan kekuasaan dan konflik sosial yang terjadi melalui teks visual dan makna pesan media yang dipertontonkan media bisa jadi merupakan penguatan terhadap etnis dan budaya tertentu dalam suatu masyarakat.

F. Metodologi Penelitian

F.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menjelaskan dan mendeskripsikan fenomena peristiwa dari berbagai perspektif (Neuman, 2000:144). Selain itu juga penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menjelaskan suatu peristiwa atau kejadian melalui pengumpulan data (Kryantono, 2006:58). Penelitian kualitatif erat kaitannya dengan interpretasi. Dalam penelitian ini, peneliti ingin memaparkan, menyampaikan, menuliskan, dan melaporkan suatu kejadian, suatu obyek, suatu kejadian atau suatu peristiwa fakta apa adanya. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu dalam bentuk kalimat, gambar, kata-kata, baik yang diperoleh melalui wawancara maupun observasi mendalam. Keseluruhan data yang disajikan oleh peneliti merupakan data-data dalam bentuk urutan naratif bukan statistik. Oleh karena itu penilaian terhadap keaslian penelitian dapat ditemukan dalam proses pengumpulan data dan analisis interpretasi data (Kryantono, 2006:70).

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti ingin melihat bagaimana komedi situasi “Keluarga Minus” menggambarkan tentang proses

representasi etnis Papua melalui dialek dari program tersebut. Oleh sebab itu penelitian ini bersifat deskriptif karena peneliti ingin memberikan gambaran dan penjelasan mengenai permasalahan yang dirujuk. Untuk mengetahui hal tersebut maka peneliti akan melakukan interpretasi terhadap data yang ada.

F.1.2 Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi atau pengamatan langsung dilakukan pada hasil rekaman acara "Keluarga Minus". Data observasi dalam penelitian ini adalah analisis dokumen. Analisis dokumen tersebut berupa acara atau program televisi "Keluarga Minus" dari Trans TV. Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti akan mencari rekaman komedi "Keluarga Minus", kemudian menyeleksinya dalam beberapa episode untuk diteliti. Alasan peneliti mengangkat atau menyeleksi hanya beberapa episode untuk diteliti karena keterbatasan waktu dan biaya yang akan digunakan untuk mencakup keseluruhan episode untuk diteliti. Peneliti akan menyeleksi empat episode dari keseluruhan episode yang ada. Alasannya karena dalam program komedi situasi tersebut, adanya ketetapan dari masing-masing karakter yang memungkinkan untuk peneliti dapat memilih beberapa episode atau episode apa saja untuk dijadikan sebagai data analisis dalam penelitian ini. Namun yang jelas dengan merekam acara tersebut secara berurutan, artinya ada kesinambungan pada tiap episode untuk dianalisis lebih lanjut, walaupun setiap episode memiliki kisah cerita yang berbeda-beda, tetapi inti cerita tersebut memiliki kesamaan pesan.

F.1.3 Jenis Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu

1. Data primer

   Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer yaitu mengambil empat episode komedi situasi “Keluarga Minus” dari total episode yang ada, yang kemudian di *copy* ke dalam bentuk DVD. Alasan peneliti memilih empat episode dari total episode yang ada karena ke empat episode tersebut merupakan data yang menggambarkan etnis Papua dalam komedi tersebut, dibandingkan dengan episode-episode lainnya.

2. Data sekunder

   Data sekunder diperoleh dari literatur buku-buku, majalah, internet, serta penelitian terdahulu untuk menambah perspektif dan ketajaman dalam menjawab pertanyaan peneliti.

F.1.4 Teknik Analisis Data

Proses representasi merupakan proses penelitian yang memerlukan analisis atas tanda-tanda aktual yang wujudnya dapat berupa segala suara, kata, gambar, atau obyek yang berfungsi sebagai tanda dan diorganisir dengan tanda lain ke dalam suatu sistem di mana mampu membawa dan mengekspresikan makna (Hall, 1997:19). Berangkat dari apa yang dikatakan oleh Hall maka penelitian yang berjudul “representasi etnis Papua dalam komedi situasi “Keluarga Minus” ini diarahkan pada elemen dan relasi tanda-tanda yang ada di dalamnya untuk melihat makna tersembunyi atau pesan yang tidak tampak (laten). Untuk menemukan makna pesan tersebut, maka penelitian ini menggunakan teknik analisis yang

disebut model analisis isi kualitatif. Neuendorf dan Krippendorff menyatakan bahwa analisis isi kualitatif merupakan suatu teknik penelitian yang dapat dipakai untuk melihat semua karakteristik dari isi pesan, baik yang tampak (*manifest*) maupun isi yang tidak tampak (*latent*) dengan memperhatikan konteksnya (Eriyanto, 2011:23). Analisis isi kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis isi kualitatif Klaus Krippendorff.

Krippendorff mengaplikasikan model analisis isi tersebut untuk melihat karakteristik isi atau pesan yang tampak (*Manifest*) dan juga untuk melihat karakteristik isi atau makna pesan yang tidak tampak (*Laten*). Alasan peneliti menggunakan metode tersebut karena sangat praktis dan muda digunakan untuk menganalisis bagaimana penggambaran etnis Papua dalam komedi situasi "Keluarga Minus". Selain itu juga karena metode tersebut masih jarang digunakan dalam penelitian, khususnya penelitian komunikasi. Dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui representasi etnis Papua dalam komedi situasi keluarga minus, maka peneliti akan menganalisis unsur-unsur yang ada dalam komedi situasi "Keluarga Minus", tanda, dan praktik sosial yang tampil untuk melihat representasi etnis dalam media (televisi) tersebut. penelitian ini akan dilakukan dengan cara:

1. Memilih *scene* dan membaginya dalam *shot-shot*

   Membagi *scene* berdasarkan *visual image* yang menggambarkan representasi melalui setting, dialog, akting, *camera angle*, *camera shot*, atau *mise-en-scene* yang dikategorikan sebagai sebuah representasi yang menggambarkan

tentang etnis Papua dalam komedi situasi ‘Keluarga Minus’. *Scene* tersebut merupakan teks dalam penelitian ini.

2. Menganalisis *scene-scene* yang sudah dipilih

   Setelah memilih *scene*, peneliti akan melakukan pemelihan *shot-shot* dan unsur komedi situasi “Keluarga Minus” yang menggambarkan representasi tersebut. *shot-shot* dan unsur film itu akan dianalisis menggunakan model analisis isi kualitatif Klaus Krippendorff dengan konsep makna *interpretant* untuk memperoleh gambaran tentang representasi etnis Papua dalam keluarga minus.

3. Menguraikan representasi dalam konteks media (televisi)

   Setelah menganalisis hasil per *scene,* kemudian hasil analisis diuraikan berdasarkan representasi etnis Papua berdasarkan konteks media (televisi).

4. Membuat kesimpulan

   Kesimpulan umum akan dilakukan setelah peneliti mendapatkan data analisis isi kualitatif per *scene*.

Krippendorff menjelaskan bahwa teks media atau pesan dalam media bekerja melalui isi pesan yang tampak (*manifest*) dan isi pesan yang tidak tampak (*latent*). Oleh karena itu untuk mengetahui penggambaran etnis Papua dalam komedi situasi “Keluarga Minus” maka penting dalam analisis isi ialah menentukan unit analisis. Krippendorff (dalam Eriyanto, 2011:59) mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya, dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya. Artinya unit analisis secara sederhana dapat digambarkan sebagai

bagian apa yang dianalisis dari isi yang kita teliti dan dapat dipakai untuk menyimpulkan isi suatu teks, seperti bagian dari analisis isi berupa kata, kalimat, gambar, foto, *scene* (potongan gambar), dan paragraf.

Krippendorff memformulasikan unit analisis tersebut dalam tiga bagian yaitu unit sampel (*sampling units*), unit pencatatan (*recording units*), dan unit konteks (*context units*). Unit sampel merupakan bagian dari obyek yang dipilih (diseleksi) oleh peneliti untuk didalami, atau dengan kata lain unit sampel merupakan cara menentukan mana isi pesan yang akan diteliti dan mana yang tidak diteliti. Unit sampel dalam penelitian ini adalah *scene* (potongan gambar) dalam episode-episode komedi situasi "Keluarga Minus" yang dipilih untuk diteliti. Sedangkan unit pencatatan adalah bagian atau aspek dari isi pesan yang menjadi dasar dalam pencatatan dan analisis. Isi (*content*) dari suatu teks mempunyai unsur atau elemen yang harus didefinisikan sebagai dasar peneliti dalam melakukan pencatatan. Dalam penelitian ini unit pencatatannya adalah komedi situasi "Keluarga Minus" yang terdiri atas unsur karakter, sudut pengambilan gambar, jalannya cerita, dan pengadeganan. Sementara unit konteks (*context units*) merupakan konteks yang diberikan oleh peneliti untuk memahami atau memberi arti pada hasil unit pencatatan (*recording units*). Unit konteks ini dalam praktiknya harus dipilih oleh peneliti. Ia dapat berupa konteks sosial-politik, ekonomi dan budaya serta peraturan dan perundangan tertentu. Unit konteks dalam penelitian ini berupa konteks sosial dan budaya yang ditunjukkan dalam komedi situasi "Keluarga Minus" tersebut. Hal ini seperti gambar 1.0 di bawah ini:

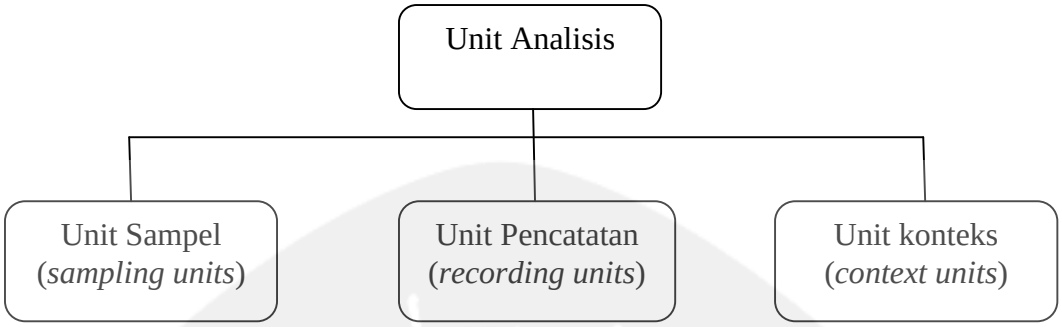

Sumber: dari Eriyanto (2011:62).

Untuk memahami dan melakukan analisis pada data penelitian tersebut tidak cukup saja hanya menggunakan unit analisis di atas. Hal ini karena karakteristik media atau program media yang diteliti berbeda dengan media cetak. Oleh karena itu untuk membantu unit analisis di atas maka penting untuk merumuskan sistem pertandaan kerja kamera film pada gambar bergerak dalam film televisi yaitu komedi situasi "Keluarga Minus" akan dijelaskan seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1

Pengambilan gambar	**Definisi**	**Tanda**
Close Up	Hanya wajah	Keintiman
Medium shot	Hampir seluruh wajah	Hubungan personal
Long shot	Setting dan karakter	Konteks, skope, jarak, publik
Full shot	Seluruh wajah	Hubungan sosial

Sumber: Berger, 2000:33

Selain kerja kamera film di atas, teknik penyutingan kamera dalam memperlihatkan hubungan antar tanda dan relasi makna adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2

Hubungan Tanda	Definisi	Tanda
Pan down	Kamera mengarah ke bawah	Kekuasaan, kewenangan
Pan up	Kamera mengarah ke atas	Kelemahan, mengecilan
Dolly in	Kamera bergerak ke dalam	Observasi, fokus
Fade in	Gambar kelihatan pada layar kosong	Permulaan
Fade out	Gambar di layar menjadi hilang	Penutupan
Cut	Pindah dari gambar satu ke gambar yang lain	Kebersambungan, menarik
Wipe	Gambar terhapus dari layar	'penentuan' kesimpulan

Sumber: Berger, 2000:34

Selain cara kerja kamera dan aspek penyutingan kamera di atas, teori sinematografi juga merupakan aspek teknis meliputi aspek kamera, framing dan durasi kamera yang akan dipake sebagai alat analisis dalam obyek penelilitian tersebut. Sinematografi merupakan aspek teknis dalam film yang fokusnya pada visualisasi gambar dalam film yaitu framing (Pratista, 2008:89). Framing merupakan 'relasi kamera dengan obyek yang diambilnya, framing sangat penting dalam sebuah film karena melalui "jendela" penonton disuguhkan semua jalinan peristiwa dan menentukan persepsi si penonton terhadap sebuah gambar atau shot' (Prasista 2008:100). Framing berkaitan erat dengan sudut dan pergerakan kamera terhadap obyek. Berikut penjelasannya sebagai berikut:

1. **Sudut Kamera**

Sudut kamera adalah sudut pandang kamera terhadap obyek yang ada dalam frame, yang secara umu dibagi dalam tiga sudut yakni:

1. *Straight angle;* posisi kamera berbanding lurus dengan obyek yang diambil sebagian besar dalam film yang biasanya menggunakan *angle* ini.
2. *High angle* atau *tilt down;* sudut ini mampu membuat sebuah obyek tampak lebih kecil, lemah, dan terintimidasi.
3. *Low angle* atau *tilt up;* sudut ini membuat sebuah obyek tampak lebih besar, dominan, percaya diri, dan kuat (Pratista, 2008:106)

G. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah rekaman program televisi bergenre komedi situasi yang berjudul “Keluarga Minus” yang ditayang di Trans TV.

H. Sistimatika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab dan di dalamnya terbagi atas beberapa sub bab. Masing-masing sub bab disusun secara urut dan berkesinambungan. Sistematika penelitian ini disusun sebagai berikut:

I. PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, obyek penelitian, dan metode penelitian.

II. DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

Dalam bab ini memuat gambaran dan penjelasan umum tentang obyek yang akan diteliti dan yang berhubungan dalam penelitian ini, yaitu deskripsi mengenai Trans TV, Komedi Situasi, dan komedi situasi "Keluarga Minus".

III. PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisikan temuan data yang kemudian akan dilanjutkan dengan pembahasan analisa data dan interpretasi data yang ada.

IV. PENUTUP

Dalam bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang memuat tentang kesimpulan penelitian dan saran yang dapat diberikan peneliti sesuai dengan kesimpulan yang didapat.